

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN DAN RISIKO GOING CONCERN PT TELKOM
INDONESIA TBK PASCA TRANSFORMASI DIGITAL****Muhammad Hidayat¹, Jayana Salesti²***Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau Kepulauan**hidayat@fekon.unrika.ac.id¹, jayana@fekon.unrika.ac.id²***Abstract**

This study aims to analyze the financial performance and going concern risk of PT Telkom Indonesia Tbk in the post-digital transformation period of 2023–2025. The analysis was conducted using liquidity, solvency, profitability, and activity ratios, as well as an assessment of going concern risk through the Cash Flow to Total Liabilities ratio. The results show that Telkom's liquidity is at a low level but still reasonable for the telecommunications industry. The company's solvency demonstrates an increasingly healthy capital structure with a reduced dependence on debt after the digital transformation. Profitability remains strong despite fluctuations, while the effectiveness of asset utilization tends to decline due to increased investment in digital infrastructure. The going concern risk analysis shows a decrease in the cash flow capability ratio to cover liabilities, but remains within safe limits for business continuity. Overall, the digital transformation supports Telkom's financial stability, although the company needs to increase asset productivity and strengthen cash flow management to maintain business sustainability.

Keywords: *Liquidity, Solvency, Profitability, Going Concern*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan dan risiko going concern PT Telkom Indonesia Tbk pada periode pasca transformasi digital 2023–2025. Analisis dilakukan menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas, serta penilaian risiko going concern melalui rasio Cash Flow to Total Liabilities. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas Telkom berada pada tingkat rendah namun masih wajar untuk industri telekomunikasi. Solvabilitas perusahaan memperlihatkan struktur permodalan yang semakin sehat dengan penurunan ketergantungan pada utang setelah transformasi digital. Profitabilitas tetap kuat meskipun fluktuatif, sedangkan efektivitas penggunaan aset cenderung menurun akibat meningkatnya investasi infrastruktur digital. Analisis risiko going concern menunjukkan penurunan rasio kemampuan arus kas dalam menutupi kewajiban, namun masih berada dalam batas aman bagi keberlangsungan usaha. Secara keseluruhan, transformasi digital mendukung stabilitas keuangan Telkom, meskipun perusahaan perlu meningkatkan produktivitas aset dan memperkuat manajemen arus kas untuk mempertahankan keberlanjutan usaha.

Kata Kunci: *likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, Kelangsungan Usaha*

PENDAHULUAN

Di tengah perkembangan teknologi informasi dan digitalisasi global, perusahaan telekomunikasi menghadapi tekanan untuk bertransformasi agar tetap relevan dan kompetitif. Di Indonesia dengan pertumbuhan pengguna internet, layanan data, dan kebutuhan infrastruktur digital perusahaan telekomunikasi dihadapkan pada kebutuhan adaptasi cepat agar dapat memanfaatkan peluang pasar baru sekaligus menghadapi tantangan struktural (Rosadi, 2025).

Transformasi digital pada perusahaan telekomunikasi menjadi fenomena strategis yang mengubah struktur bisnis, model pendapatan, dan pola kompetisi di industri. PT Telkom Indonesia Tbk sebagai BUMN telekomunikasi terbesar di Indonesia mulai mengakselerasi transformasi digital secara terarah sejak tahun 2020 melalui inisiatif *Five Bold Moves*, yang meliputi langkah strategis seperti pembangunan pusat data (data center), pengembangan bisnis digital, konsolidasi infrastruktur, peningkatan kapabilitas digital talent, serta optimalisasi portofolio usaha. Transformasi ini kemudian semakin dikuatkan dalam periode 2023–2025 dengan reposisi Telkom menjadi digital telecommunication company, termasuk pemisahan bisnis IndiHome ke Telkomsel, fokus pada B2B digital services, dan investasi besar di data center serta layanan berbasis cloud.

PT.Telkom bertransformasi menjadi “digital-telco” yang terintegrasi di berbagai domain: konektivitas digital, layanan platform, dan layanan digital lain. Implementasi strategi ini telah menunjukkan hasil nyata. Telkom pada tahun 2023 melaporkan bahwa pendapatan konsolidasi dan profitabilitas tetap terjaga, dengan kontribusi segmen Data, Internet & IT Services serta layanan *broadband* rumah meningkat signifikan (Sayekti, 2024). Selain

itu, Telkom menyatakan bahwa akselerasi transformasi digital melalui *Five Bold Moves* terus dilakukan hingga tahun 2025, sebagai upaya memperkuat ekosistem digital nasional dan menjaga relevansi perusahaan di era modern. Di sisi akademik dan industri, transformasi digital terbukti memiliki dampak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi (Sasmita, 2023). Misalnya, dalam artikel Transformasi Digital dan Kinerja Perusahaan Telekomunikasi: Bukti Empiris di Indonesia, penulis menunjukkan bahwa adopsi teknologi digital termasuk cloud computing, adopsi 5G, dan layanan digital dapat mempengaruhi kinerja operasional dan finansial perusahaan telekomunikasi secara positif (Sulbahri dan Putri, 2025). Meski demikian, transformasi strategi dan operasional bukan tanpa risiko. Investasi besar untuk infrastruktur, belanja modal (CAPEX), serta restrukturisasi bisnis dapat meningkatkan beban perusahaan, utang, dan tekanan arus kas dalam jangka pendek.

Dalam konteks ini, aspek risiko *going-concern* menjadi relevan untuk dievaluasi, terutama untuk perusahaan publik besar seperti Telkom. Evaluasi ini tidak hanya penting bagi manajemen perusahaan, tetapi juga bagi investor, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya agar memahami apakah transformasi yang dilakukan bisa diterjemahkan menjadi kesinambungan usaha, bukan sekadar ekspansi di atas kertas. Dengan mempertimbangkan besarnya skala transformasi yang dilakukan Telkom dan perubahan struktur bisnis yang terjadi selama periode 2023–2025, penelitian ini menjadi relevan untuk menjawab bagaimana kondisi kinerja keuangan perusahaan dan sejauh mana transformasi digital memengaruhi risiko *going concern*.

Dengan demikian, penelitian yang mengkaji kinerja keuangan yang terdiri dari rasio kas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas. *Cash ratio* menunjukkan

kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan kas dan setara kas yang tersedia (Fauziah N.U. dan Noor.S, 2024). Selanjutnya untuk menilai risiko going concern pada Telkom pasca-transformasi digital. Peneliti memilih metode ini karena menurut Yusuf, Tarmizi dan Maryati (2023) arus kas adalah bagian sangat penting bagi perusahaan secara kontinu sesuai harapan prinsipal, tanpa tersedianya arus kas, kelangsungan hidup perusahaan akan terhambat. Penelitian ini dapat memberikan gambaran empiris apakah transformasi digital yang dijalankan dalam kerangka *Five Bold oves* benar-benar memperkuat fundamental keuangan Telkom atau justru menimbulkan risiko bagi keberlanjutan perusahaan. Sebagaimana pembahasan diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menegetahui bagaimana kinerja keuangan PT Telkom Indonesia Tbk selama periode pasca transformasi digital tahun 2023–2025?
2. Untuk menegetahui bagaimana kondisi risiko *going concern* PT Telkom Indonesia Tbk pada periode tersebut berdasarkan analisis rasio arus kas?

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yaitu dengan melakukan komparasi data yang diteliti setiap tahun penelitian, hal ini untuk menggambarkan bagaimana kinerja keuangan dan risiko going concern digunakan untuk menggambarkan kinerja keuangan, sedangkan komparatif digunakan untuk membandingkan perubahan kinerja antara tahun 2023–2025, yaitu periode pasca transformasi digital PT Telkom Indonesia Tbk.

Jenis Data dan Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, berupa laporan keuangan yang langsung di unduh dari situs resmi PT.Telkom Indonesia Tbk.

Variabel dan Indikator Penelitian

Dalam hal ini penelitian bersifat deskriptif, dan variabel dipahami sebagai objek yang diukur yaitu:

1. Kinerja Keuangan

Diukur menggunakan beberapa kelompok rasio sebagai berikut:

a. Rasio Likuiditas

- Current Ratio

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

- Cash Ratio

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

b. Rasio Solvabilitas

- Debt to Equity Ratio (DER)

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

- Debt to Asset Ratio (DAR)

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

c. Rasio Profitabilitas

- Return on Assets (ROA)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

- Net Profit Margin (NPM)

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan}}$$

d. Rasio Aktivitas

Total Asset Turnover (TATO)

$$\text{TATO} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Total Aset}}$$

3. Going Concern

Going concern audit opinion ialah evaluasi yang kompleks dan melibatkan penilaian terhadap berbagai faktor, termasuk profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan arus kas Pratomy, Laksito (2025), dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan *Cash*

Flow to Total Liabilities Ratio, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{OCF TO TL} = \frac{\text{Operating Cash Flow}}{\text{Total Liabilitas}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kinerja Keuangan

1. Rasio Likuiditas

a. *Current Ratio*

Rasio ini dilakukan untuk Menilai kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek menggunakan seluruh aset lancarnya.

Tabel.1 *Current Ratio* PT,Telkom Indonesia sebelum dan sesudah Transformasi Digital

Sebelum		Sesudah	
Tahun	Current Ratio	Tahun	Current Ratio
2019	0.71	2022	0.78
2020	0.67	2023	0.78
2021	0.89	2024	0.82
Avg	0.76	Avg	0.79

Current Ratio PT Telkom Indonesia selama 2019–2024 berada pada kisaran 0,67 hingga 0,89, atau di bawah 1,0. Secara matematis hal ini menunjukkan bahwa aset lancar Telkom belum sepenuhnya mampu menutupi kewajiban lancarnya, namun kondisi tersebut masih normal untuk industri telekomunikasi yang memang memiliki benchmark likuiditas lebih rendah (0,8–1,3) akibat karakteristik sebagai sektor capital-intensive dengan arus kas berulang yang stabil. Pada 2019 dan 2020, rasio berada di level terendah, yaitu 0,71 dan 0,67, kemungkinan dipengaruhi tekanan pandemi dan kebutuhan modal kerja yang meningkat. Tahun 2021 menunjukkan perbaikan dengan rasio 0,89, disusul periode stabil di 2022 dan 2023 pada angka 0,78, dan kembali meningkat menjadi 0,82 pada 2024 seiring penguatan kinerja dan transformasi digital.

b. *Cash Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek hanya dengan kas dan setara kas. Transformasi digital sering menuntut belanja modal besar (capex), yang dapat mengurangi kas. *Cash Ratio* menunjukkan kondisi yang paling konservatif dan paling realistis tentang kekuatan kas Telkom.

Tabel.2 *Cash Ratio* PT,Telkom Indonesia sebelum dan sesudah Transformasi Digital

Sebelum		Sesudah	
Tahun	Cash Ratio	Tahun	Cash Ratio
2019	0.03%	2022	0.05%
2020	0.03%	2023	0.04%
2021	0.06%	2024	0.04%

Cash Ratio PT Telkom Indonesia selama periode 2019–2024 berada pada kisaran 0,03% hingga 0,06%, yang menunjukkan bahwa kas dan setara kas hanya menutup sebagian kecil dari kewajiban lancar. Meskipun terlihat sangat rendah secara absolut, kondisi ini masih normal untuk industri telekomunikasi, yang umumnya memiliki cash ratio kecil karena sebagian besar dana dialokasikan untuk investasi jaringan dan pengembangan infrastruktur digital. Selain itu, perusahaan telekomunikasi seperti Telkom lebih mengandalkan arus kas operasional yang stabil dan besar daripada menahan kas dalam jumlah tinggi. Dengan demikian, cash ratio yang rendah ini tidak secara langsung mengindikasikan risiko likuiditas.

Cash Ratio PT Telkom Indonesia pada periode sebelum transformasi digital (2019–2021) menunjukkan tingkat kas sangat rendah namun masih wajar untuk industri telekomunikasi yang cenderung memiliki cash ratio kecil karena sebagian besar dana dialokasikan untuk investasi

jaringan dan infrastruktur. Pada periode sesudah transformasi digital (2022–2024), cash ratio meningkat sedikit menjadi 0,04%–0,05%, mencerminkan adanya penguatan likuiditas kas walaupun tetap berada pada level rendah. Kondisi ini tetap dapat diterima dalam konteks industri telekomunikasi yang mengandalkan arus kas operasional yang kuat, sehingga saldo kas yang rendah tidak mengindikasikan masalah likuiditas yang serius.

2. Rasio Solvabilitas

a. Debt to Equity Ratio

Dalam analisis kinerja dan risiko Telkom, dengan *DER* dapat digunakan untuk melihat apakah Tingkat ketergantungan perusahaan pada utang dan kemampuan perusahaan menanggung risiko keuangan jika terjadi penurunan pendapatan atau gangguan operasi.

Tabel.3 *Debt to Equity Ratio* PT, Telkom Indonesia sebelum dan sesudah Transformasi Digital

Sebelum		Sesudah	
Tahun	DER	Tahun	DER
2019	104.42%	2022	97.43%
2020	122.95%	2023	91.83%
2021	108.33%	2024	101.06%

Debt to Equity Ratio PT Telkom Indonesia menunjukkan tren yang bergerak fluktuatif namun cenderung membaik. *DER* sempat meningkat dari 104,42% pada 2019 menjadi puncaknya 122,95% pada 2020, mencerminkan tingginya ketergantungan perusahaan pada utang selama masa pandemi. Namun *DER* terus menurun menjadi 108,33% pada 2021, kemudian turun signifikan ke 97,43% pada 2022 dan mencapai titik terendah 91,83% pada 2023, menandakan struktur permodalan yang semakin sehat dan stabil. Pada 2024 *DER* kembali naik sedikit menjadi 101,06%, kemungkinan terkait

kebutuhan pendanaan untuk investasi atau ekspansi, namun level ini masih tergolong wajar dan sehat untuk industri teknologi komunikasi. Secara keseluruhan, tren ini mencerminkan bahwa Telkom mampu mengelola utangnya dengan baik dan menjaga keseimbangan antara utang dan modal sendiri.

b. Debt to Asset Ratio

Debt to Asset Ratio (DAR) bermanfaat untuk melihat seberapa besar aset PT Telkom Indonesia dibiayai oleh utang, sehingga peneliti dapat menilai tingkat risiko finansial, stabilitas struktur pendanaan, dan kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya.

Tabel.4 *Debt to Asset Ratio* PT, Telkom Indonesia sebelum dan sesudah Transformasi Digital

Sebelum		Sesudah	
Tahun	DAR	Tahun	DAR
2019	47.00%	2022	45.76%
2020	51.05%	2023	45.46%
2021	47.54%	2024	45.78%

Debt to Asset Ratio (DAR) PT Telkom Indonesia menunjukkan tren yang relatif stabil, bergerak dalam kisaran 45–51%, yang berarti sekitar setengah aset perusahaan dibiayai oleh utang. Kenaikan pada 2020 (51,05%) mencerminkan meningkatnya ketergantungan pada utang di masa awal pandemi, namun nilai tersebut kembali turun konsisten sejak 2022 hingga berada di sekitar 45% pada 2023–2024. Pola ini menunjukkan Telkom mampu menurunkan tekanan kewajiban dan menjaga struktur permodalan yang lebih sehat. Secara keseluruhan, level *DAR* ini masih tergolong moderat untuk industri telekomunikasi sektor yang umumnya padat modal sehingga mengindikasikan risiko finansial yang terkelola.

Sebelum transformasi digital (2019–2021), *DAR* Telkom berada pada

kisaran 47–51%, menunjukkan bahwa hampir setengah aset perusahaan dibiayai oleh utang. Kenaikan pada 2020 hingga 51,05% mengindikasikan peningkatan tekanan kewajiban, namun kembali turun di 2021. Setelah transformasi digital (2022–2024), *DAR* konsisten lebih rendah pada kisaran 45–46%, mencerminkan struktur pendanaan yang lebih sehat dan penurunan ketergantungan terhadap utang. Secara keseluruhan, tren ini menunjukkan bahwa transformasi digital tidak meningkatkan risiko pendanaan, bahkan turut memperkuat stabilitas aset perusahaan.

3. Rasio Profitabilitas

a. Return on Assets (ROA)

Tujuan penggunaan *Return on Assets (ROA)* dalam menganalisis kinerja keuangan PT Telkom Indonesia adalah untuk melihat seberapa efektif perusahaan menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba. Dengan *ROA*, peneliti dapat menilai efisiensi operasional, kemampuan aset menghasilkan keuntungan, dan apakah perusahaan mampu memaksimalkan investasi asetnya. Singkatnya, *ROA* menunjukkan seberapa produktif aset Telkom dalam menciptakan profit

Tabel.5 *Return on Asset* PT,Telkom Indonesia sebelum dan sesudah Transformasi Digital

Sebelum		Sesudah	
Tahun	ROA	ROA	ROA
2019	8.4%	2022	7.5%
2020	8.4%	2023	8.6%
2021	8.9%	2024	7.9%

ROA PT Telkom Indonesia berada pada kisaran 7,5%–8,9% selama 2019–2024, menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang relatif stabil dibandingkan total asetnya. *ROA* tertinggi terjadi pada 2021 (8,9%), mencerminkan efisiensi penggunaan aset

yang lebih optimal pada tahun tersebut. Setelah itu, *ROA* sedikit menurun pada 2022 menjadi 7,5%, kembali naik di 2023 (8,6%), dan turun lagi ke 7,9% pada 2024. Secara keseluruhan, fluktuasi ini menunjukkan bahwa Telkom tetap mampu menjaga produktivitas aset pada level yang sehat untuk industri telekomunikasi, meskipun terdapat variasi kinerja operasional antar tahun.

Pada periode sebelum transformasi digital (2019–2021), *ROA* Telkom berada pada kisaran 8,4%–8,9% dan cenderung stabil dengan peningkatan hingga mencapai puncaknya pada 2021, menunjukkan efisiensi penggunaan aset yang cukup kuat. Setelah transformasi digital (2022–2024), *ROA* mengalami fluktuasi pada kisaran 7,5%–8,6%, dengan penurunan pada 2022, kenaikan kembali di 2023, serta penurunan moderat di 2024. Secara keseluruhan, *ROA* setelah transformasi tetap berada pada level yang sehat, namun sedikit lebih berfluktuasi, menandakan bahwa efisiensi aset masih terjaga meskipun perusahaan menghadapi dinamika operasional pasca transformasi.

b. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) digunakan untuk menilai seberapa efisien PT Telkom Indonesia menghasilkan laba bersih dari setiap rupiah penjualan, sehingga rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan mengendalikan biaya, mengelola operasional, dan menghasilkan profit dari layanan telekomunikasi serta bisnis digitalnya. *NPM* juga menunjukkan efektivitas strategi transformasi digital Telkom dalam meningkatkan profitabilitas dan kekuatan finansial perusahaan secara keseluruhan.

Tabel.6 *Net Profit Margin* PT,Telkom Indonesia sebelum dan sesudah Transformasi Digital

Sebelum		Sesudah	
Tahun	NPM	Tahun	NPM
2019	13.77%	2022	14.09%
2020	15.25%	2023	16.46%
2021	17.29%	2024	15.74%

Net Profit Margin PT Telkom Indonesia menunjukkan tren fluktuatif namun tetap berada pada level yang kuat. Pada periode sebelum 2022, NPM meningkat dari 13,77% (2019) menjadi 17,29% (2021), mencerminkan efisiensi operasional dan kemampuan perusahaan mengendalikan biaya di tengah peningkatan pendapatan. Pada periode sesudahnya, NPM relatif stabil di kisaran 14,09%–16,46%, dengan puncak di 2023 sebesar 16,46% yang menunjukkan profitabilitas optimal selama fase transformasi digital. Meskipun sedikit menurun menjadi 15,74% pada 2024, margin tersebut tetap menandakan kemampuan Telkom menghasilkan laba bersih yang solid dari penjualannya, serta menunjukkan bahwa perusahaan masih efisien dan kompetitif meski menghadapi dinamika industri.

Perkembangan *Net Profit Margin (NPM)* PT Telkom Indonesia Tbk menunjukkan bahwa sebelum transformasi digital, margin laba perusahaan mengalami tren peningkatan yang stabil dari 13,77% pada 2019 menjadi 17,29% pada 2021, mencerminkan efisiensi operasional dan profitabilitas yang terus membaik. Setelah transformasi, NPM tetap berada pada level yang kuat, bahkan meningkat pada 2023 menjadi 16,46% dibandingkan 2022, menandakan bahwa inisiatif transformasi masih mampu mendukung profitabilitas perusahaan. Namun, penurunan NPM pada 2024 menjadi 15,74% menunjukkan adanya tekanan pada biaya atau perubahan struktur pendapatan pasca-transformasi, meskipun margin tersebut tetap lebih tinggi dibandingkan kondisi awal tahun 2019. Secara keseluruhan, transformasi digital Telkom tetap memberikan dampak positif terhadap profitabilitas, meskipun fluktuasi pasca-transformasi menunjukkan perlunya penguatan efisiensi lanjutan.

4. Rasio Aktivitas

Total Asset Turnover (TATO)

Rasio *Total Asset Turnover* ini digunakan untuk menilai seberapa efektif PT Telkom Indonesia memanfaatkan seluruh asetnya seperti jaringan, infrastruktur digital, dan fasilitas operasional untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini penting karena menunjukkan efisiensi penggunaan aset yang nilainya sangat besar di industri telekomunikasi; semakin tinggi *TATO*, semakin baik kemampuan Telkom mengonversi investasi aset menjadi pendapatan, sehingga memberikan gambaran langsung tentang produktivitas, efektivitas operasional, dan kualitas kinerja perusahaan.

Tabel.7 *Total Asset Turnover* PT, Telkom Indonesia sebelum dan sesudah Transformasi Digital

Sebelum		Sesudah	
Tahun	TATO	Tahun	TATO
2019	61%	2022	54%
2020	55%	2023	52%
2021	52%	2024	50%

Rasio Total Asset Turnover PT Telkom Indonesia menunjukkan tren penurunan dari tahun ke tahun, baik pada periode 2019–2021 maupun 2022–2024. Sebelum transformasi, *TATO* menurun dari 61% pada 2019 menjadi 55% pada 2020 dan kembali turun menjadi 52% pada 2021, mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari total aset semakin berkurang. Setelah transformasi, tren penurunan masih berlanjut, yakni dari 54% pada 2022 menjadi 52% pada 2023 dan 50% pada 2024. Penurunan yang konsisten ini menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan aset belum optimal, kemungkinan karena meningkatnya investasi aset yang belum memberikan

kontribusi pendapatan secara langsung, seperti pembangunan infrastruktur digital dan perluasan layanan berbasis teknologi. Secara keseluruhan, kinerja *Total Asset Turnover* Telkom mengisyaratkan perlunya peningkatan produktivitas aset dan akselerasi monetisasi investasi untuk mengembalikan efektivitas pengelolaan aset perusahaan.

Rasio Total Asset Turnover (TATO) PT Telkom Indonesia menunjukkan tren penurunan baik sebelum maupun sesudah transformasi digital, di mana sebelum transformasi turun dari 61% pada 2019 menjadi 52% pada 2021, dan setelah transformasi kembali menurun dari 54% pada 2022 menjadi 50% pada 2024. Penurunan berkelanjutan ini mengindikasikan bahwa efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan semakin melemah. Kondisi tersebut dapat mencerminkan peningkatan investasi pada aset digital dan infrastruktur yang besar, sehingga nilai aset bertambah lebih cepat dibandingkan pertumbuhan pendapatan. Meskipun transformasi keuangan diharapkan meningkatkan efisiensi, hasil *TATO* yang tetap menurun menunjukkan bahwa manfaat dari investasi tersebut mungkin belum sepenuhnya terealisasi dalam jangka pendek, dan perusahaan masih perlu mengoptimalkan penggunaan aset untuk memperbaiki produktivitas pendapatan.

B. *Going Concern*

Rasio *Cash Flow to Total Liabilities* pada penelitian ini digunakan untuk menilai *going concern* karena rasio ini menunjukkan seberapa mampu perusahaan membayar seluruh kewajibannya dengan arus kas yang dihasilkan dari aktivitas operasional (Nafiatul, Sari dan Lestari, 2022). Semakin

tinggi rasionya semakin kuat kemampuan perusahaan menghasilkan kas untuk membayar utang, sehingga risiko gagal bayar lebih kecil dan kelangsungan usaha lebih aman. Sebaliknya, rasio yang rendah menandakan lemahnya kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban, yang dapat menjadi tanda awal masalah *going concern*.

Tabel.8 *Going Concern* PT, Telkom Indonesia pasca Transformasi Digital.

Tahun	OCF	T. Liabilitas	OCF / Liabilitas
2022	73,354	125,930	58%
2023	60,581	130,400	46%
2024	61,600	137,185	45%

Rasio *Cash Flow to Total Liabilities* PT Telkom Indonesia menunjukkan tren penurunan dari 58% pada 2022 menjadi 46% pada 2023 dan kembali turun menjadi 45% pada 2024. Penurunan ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas operasi untuk menutupi total kewajiban semakin melemah. Meskipun rasio tersebut masih menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan kas untuk memenuhi sebagian besar kewajibannya, penurunan berkelanjutan dapat menjadi sinyal awal meningkatnya tekanan likuiditas. Secara keseluruhan, kondisi ini menunjukkan bahwa *going concern* Telkom masih terjaga, namun perusahaan perlu meningkatkan efisiensi operasional atau mengelola utang dengan lebih hati-hati agar risiko *going concern* tidak meningkat di masa mendatang.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan PT Telkom Indonesia Tbk pada periode 2023–

2025 berada dalam kondisi stabil dan sehat, ditandai dengan:

- a) Likuiditas rendah namun tetap normal untuk industri telekomunikasi;
 - b) Solvabilitas semakin kuat dengan menurunnya ketergantungan pada utang pasca transformasi digital;
 - c) Profitabilitas tetap tinggi meski fluktuatif;
 - d) Efektivitas penggunaan aset menurun pasca investasi digital dimana aset belum sepenuhnya menghasilkan pendapatan tambahan. Meskipun demikian, transformasi digital tetap memperkuat stabilitas finansial Telkom, sehingga peningkatan produktivitas aset menjadi fokus penting ke depan.
2. Risiko *going concern* PT Telkom Indonesia Tbk masih berada pada kategori aman, meskipun rasio *Cash Flow to Total Liabilities* mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Arus kas operasi tetap mampu menutupi sebagian besar kewajiban, namun tren penurunan mengindikasikan perlunya penguatan efisiensi operasional dan pengelolaan kewajiban agar risiko *going concern* tidak meningkat pada periode selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauziah N.U dan Noor ,S (2024) The Effect of the Cash Ratio on the Operating Profit Case Study at PT. Pupuk Indonesia year 2019-2023, *International Journal of Management and Business*, Vol 1, No 4.
- Haryanto, Y.A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, dan Rasio Pasar Terhadap Opini Audit *Going concern* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Marsheline atall (2023), Analisis Kinerja Keuangan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk Melalui Analisis Rasio Keuangan Tahun 2020-2022
- Nafiatul, Sari dan Lestari, (2022) Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi tsm e-issn: 2775 – 8907* Vol. 2, No. 3, September 2022, Hlm. 89-96.
- Pratomo, Laksito (2025) Pengaruh Kinerja Keuangan dan Arus Aas Operasi Terhadap Opini Going Concern, *Diponegoro Journal of Accounting Volume 14, Nomor 1, Halaman 1-15*
- Rosadi (2025) Telkom Menjadi Penggerak Pertumbuhan Utama Ekonomi Melalui Pengembangan Digital. <https://katadata.co.id/berita/nasional/6928127a0c1c3/telkom-jadi-penggerak-utama-pertumbuhan-ekonomi-melalui-pengembangan-digital>
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jordan, B.D. (2018). *Fundamentals of Corporate Finance*. McGraw-Hill Education.
- Sulbahri dan Putri (2025) Transformasi Digital dan Kinerja Perusahaan Telekomunikasi: Bukti Empiris di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, Vol.12 No1. (2025)
- Surianti, E., & Purba, N. M. B. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 8(1), 2007–2019
- Ulfira, B. (2017). Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Arus Kas Terhadap Penerimaan Asumsi Going Concern dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar di BEI). Universitas Islam Negeri



Alauddin Makassar.

Widyantari, A. A. A. P. (2011). Opini Audit Going concern dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi: Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Universitas Udayana.

Yusuf, Tarmizi dan Maryati (2023), Determinan Asumsi *Going Concern* dalam Pemberian Opini Audit, Jurnal Akuntansi dan Governance, Universitas Muhammadiyah Jakarta.